

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PARADIGMA BARU

Idawati¹, Fiqra Amaliah ZR², Intan Junaeda³, Sitti Rumaisha⁴
Universitas Muhammadiyah Makassar¹²³, Universitas Muhammadiyah Makassar⁴
¹idafadollah@unismuh.ac.id, ²fiqraamaliah7@gmail.com,
³intan.junaeda1999@gmail.com, ⁴meiisya05@gmail.com

ABSTRACT

The quality of education in Indonesia continues to face various challenges despite numerous improvement efforts and policy reforms. This study aims to analyze the concept of educational quality, the factors influencing it, the differences between the traditional and new educational paradigms, as well as the challenges and solutions in its implementation. The method used is a literature review by analyzing theoretical sources and educational policy regulations. The findings indicate that educational quality encompasses interconnected aspects of inputs, processes, outputs, and outcomes. The shift in educational paradigms from centralization to decentralization and from teacher-centered to student-centered learning creates opportunities to improve innovation in teaching and school management. However, implementation in the field still encounters obstacles, particularly related to teacher competence, infrastructure limitations, and insufficient support from local governments. Therefore, enhancing teacher professionalism, strengthening school-based management, increasing policy support at the regional level, and utilizing educational technology are essential to sustain improvements in educational quality.

Keywords: *educational quality, new paradigm, decentralization, school management, 21st-century learning.*

ABSTRAK

Mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan meskipun berbagai kebijakan dan program peningkatan telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep mutu pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhinya, perbedaan paradigma lama dan paradigma baru dalam pendidikan, serta tantangan dan solusi implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis berbagai sumber teoretis dan regulasi terkait kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan mencakup aspek input, proses, output, dan outcomes yang saling berkaitan. Pergeseran paradigma pendidikan dari sentralisasi menuju desentralisasi dan dari teacher-centered menuju student-centered memberikan peluang untuk meningkatkan inovasi pembelajaran dan manajemen sekolah. Namun implementasi di lapangan masih menghadapi kendala, terutama terkait kompetensi guru, sarana prasarana, serta dukungan pemerintah daerah. Oleh karena itu diperlukan peningkatan profesionalisme guru, penguatan manajemen berbasis sekolah, dukungan kebijakan daerah, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: mutu pendidikan, paradigma baru, desentralisasi pendidikan, manajemen sekolah, pembelajaran abad 21.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Namun, hingga saat ini salah satu tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada berbagai jenjang, terutama pendidikan dasar dan menengah. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan buku dan media pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana sekolah, hingga peningkatan mutu manajemen pendidikan, namun indikator mutu pendidikan belum menunjukkan hasil yang signifikan (Ayuda & Sulasmi, 2023).

Mutu pendidikan sering dipahami secara beragam oleh masyarakat. Sebagian menganggap mutu pendidikan identik dengan fasilitas sekolah yang megah dan lengkap. Sebagian lainnya memaknai mutu berdasarkan prestasi siswa dalam berbagai kompetisi akademik

maupun non-akademik di tingkat nasional, regional, hingga internasional. Namun dalam perspektif ilmiah, mutu pendidikan seharusnya dilihat secara lebih komprehensif, mencakup proses, output, dan outcome pembelajaran (Ayuda & Sulasmi, 2023).

Perubahan paradigma pendidikan dari sentralisasi menuju desentralisasi juga membawa pengaruh besar terhadap dinamika pengelolaan mutu pendidikan. Kebijakan desentralisasi memberi kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Hal ini mendorong daerah untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Namun dalam praktiknya, implementasi kebijakan seringkali dipengaruhi oleh political will pemerintah daerah, termasuk Bupati/Walikota, DPRD, dan Dinas Pendidikan setempat. Jika kebijakan tidak didukung oleh perencanaan yang matang, monitoring yang efektif, dan peran serta masyarakat, maka berpotensi menimbulkan penurunan kualitas pendidikan (Haryuni, 2018).

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, diperlukan paradigma baru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Paradigma ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik, peningkatan kompetensi pendidik, manajemen berbasis sekolah, serta pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai mutu pendidikan, faktor yang memengaruhinya, serta implementasi paradigma baru menjadi sangat penting dalam rangka menghasilkan strategi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

A. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola berbagai komponen sekolah secara operasional dan efisien sehingga menghasilkan nilai tambah sesuai norma atau Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berlaku. Mutu pendidikan juga dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif normatif dan perspektif deskriptif. Secara normatif, mutu pendidikan ditentukan berdasarkan kriteria intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merujuk pada kualitas lulusan yang terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, mutu pendidikan ditinjau dari fungsinya sebagai instrumen untuk menghasilkan tenaga kerja terlatih yang siap memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Dalam perspektif deskriptif, mutu pendidikan dilihat dari kondisi nyata atau hasil empiris, seperti capaian belajar peserta didik yang terukur melalui tes prestasi. Dengan demikian, mutu pendidikan mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampak (outcome) dari pendidikan (Nasution, 2022).

Menurut Kartika & Arifudin (2020), mutu pendidikan merupakan derajat keunggulan penyelenggaraan pendidikan yang dikelola secara efektif dan efisien sehingga melahirkan keunggulan akademik dan nonakademik pada peserta didik. Sementara itu, Dewi & Khotimah (2020) menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan berbagai sumber

pendidikan untuk meningkatkan kompetensi belajar secara optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas penyelenggaraan pendidikan yang tercermin dari kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara efektif dan efisien sesuai standar yang ditetapkan, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Menurut Dinayanti et al. (2024), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan, yaitu:

1. Mutu Guru

Guru merupakan komponen paling berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan karena berperan langsung dalam proses pembelajaran. Guru yang berkualitas mampu merancang pembelajaran yang efektif, mengelola kelas, menyampaikan materi secara jelas dan menarik, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam pembentukan

karakter melalui keteladanan, nilai moral, dan bimbingan sosial-emosional. Kualitas guru yang tinggi secara langsung berdampak pada motivasi belajar, partisipasi, dan prestasi akademik peserta didik.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman akan membantu peserta didik memperoleh kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang baik juga memastikan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran. Sebaliknya, kurikulum yang tidak diperbarui dapat menyebabkan peserta didik tertinggal dan kurang siap menghadapi tantangan global.

3. Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana meliputi alat pembelajaran seperti buku, komputer, dan laboratorium, sedangkan

prasarana meliputi ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan belajar, mendukung eksperimen dan praktik, serta membantu guru menyampaikan materi secara menarik. Infrastruktur yang baik juga memastikan akses pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua peserta didik.

4. Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan aspek kunci dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan. Manajemen yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan sekolah. Manajemen yang efektif memungkinkan peningkatan kapasitas guru, perbaikan fasilitas, pemanfaatan dana secara tepat sasaran, serta penerapan inovasi pembelajaran. Dengan manajemen yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan metode pengajaran, mutu pendidikan dapat meningkat secara signifikan.

C. Perbedaan Paradigma Lama dan Paradigma Baru dalam Pendidikan

Paradigma pendidikan merupakan cara pandang yang mempengaruhi proses, tujuan, dan

evaluasi pembelajaran. Paradigma lama berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sedangkan paradigma baru berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*).

1. Ciri-Ciri Paradigma Lama (Sinaga, 2008)

- a) Pembelajaran bersifat bottom-up.
- b) Guru aktif mentransfer materi kepada siswa.
- c) Siswa menerima pengetahuan secara pasif dan cenderung menghafal.
- d) Peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.
- e) Pembelajaran bersifat mekanistik dan kaku.
- f) Siswa kurang diberi kesempatan mengemukakan pendapat.
- g) Motivasi belajar lebih bersifat eksternal (nilai, hukuman, hadiah).

2. Ciri-Ciri Paradigma Baru (Sinaga, 2008)

- a) Pembelajaran top-down berbasis penemuan.
- b) Siswa aktif menemukan konsep dengan bimbingan guru.
- c) Siswa membangun pengetahuan dari pengalaman dan pengetahuan awal.

- d) Peran siswa lebih diutamakan dalam proses pembelajaran.
- e) Pembelajaran bervariasi, kolaboratif, dan kontekstual.
- f) Motivasi belajar lebih bersifat internal.

Paradigma baru menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada peserta didik, serta integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Implementasi Paradigma Baru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Implementasi paradigma baru menuntut perubahan pada strategi pembelajaran, manajemen kurikulum, serta penilaian. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kontekstual, serta asesmen formatif merupakan ciri utama paradigma baru.

Paradigma baru selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan guru sebagai penuntun kodrat anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Teaching at The Right Level). Selain

itu, capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik (Aroka et al., 2023).

Implementasi yang konsisten akan menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik maupun karakter, serta mampu beradaptasi dengan tantangan global.

E. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Paradigma Baru Pendidikan

1. Tantangan

- a. Kesiapan dan kompetensi pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi.
- b. Ketidakmerataan infrastruktur digital, terutama di daerah terpencil.
- c. Keterbatasan sumber belajar yang sesuai pendekatan proyek dan kontekstual.
- d. Sistem penilaian yang masih berorientasi pada ujian sumatif.
- e. Budaya sekolah yang resistensi terhadap perubahan karena kebiasaan lama.
- f. Pengelolaan data pembelajaran yang masih lemah sehingga evaluasi kurang optimal.

2. Solusi

- a. Penguatan pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar guru.
- b. Peningkatan infrastruktur dan akses teknologi secara bertahap.
- c. Pengembangan sumber belajar dan instrumen penilaian kontekstual.
- d. Penyesuaian sistem penilaian menuju asesmen autentik dan formatif.
- e. Pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam manajemen perubahan.
- f. Penguatan evaluasi berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah studi literatur melalui analisis berbagai sumber teoretis dan regulasi terkait kebijakan pendidikan. Disamping itu juga menganalisis artikel-artikel dan jurnal ilmiah yang bereputasi dan yang belum bereputasi. Semua artikel ilmiah bersumber dari Google Scholar dan Mendeley.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola berbagai komponen sekolah secara operasional dan efisien sehingga menghasilkan nilai tambah sesuai norma atau Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berlaku. Mutu pendidikan juga dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif normatif dan perspektif deskriptif. Secara normatif, mutu pendidikan ditentukan berdasarkan kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merujuk pada kualitas lulusan yang terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, mutu pendidikan ditinjau dari fungsinya sebagai instrumen untuk menghasilkan tenaga kerja terlatih yang siap memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Dalam perspektif deskriptif, mutu pendidikan dilihat dari kondisi nyata atau hasil empiris, seperti capaian belajar peserta didik yang terukur melalui tes prestasi. Dengan demikian, mutu pendidikan mencerminkan kualitas

penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampak (outcome) dari pendidikan (Nasution, 2022).

Menurut Kartika & Arifudin (2020), mutu pendidikan merupakan derajat keunggulan penyelenggaraan pendidikan yang dikelola secara efektif dan efisien sehingga melahirkan keunggulan akademik dan nonakademik pada peserta didik. Sementara itu, Dewi & Khotimah (2020) menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan berbagai sumber pendidikan untuk meningkatkan kompetensi belajar secara optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas penyelenggaraan pendidikan yang tercermin dari kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara efektif dan efisien sesuai standar yang ditetapkan, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Menurut Dinayanti et al. (2024), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan, yaitu:

1) Mutu Guru

Guru merupakan komponen paling berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan karena berperan langsung dalam proses pembelajaran. Guru yang berkualitas mampu merancang pembelajaran yang efektif, mengelola kelas, menyampaikan materi secara jelas dan menarik, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam pembentukan karakter melalui keteladanan, nilai moral, dan bimbingan sosial-emosional. Kualitas guru yang tinggi secara langsung berdampak pada motivasi belajar, partisipasi, dan prestasi akademik peserta didik.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman akan membantu peserta didik

memperoleh kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang baik juga memastikan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran. Sebaliknya, kurikulum yang tidak diperbarui dapat menyebabkan peserta didik tertinggal dan kurang siap menghadapi tantangan global.

3) Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana meliputi alat pembelajaran seperti buku, komputer, dan laboratorium, sedangkan prasarana meliputi ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan belajar, mendukung eksperimen dan praktik, serta membantu guru menyampaikan materi secara menarik. Infrastruktur yang baik juga memastikan akses pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua peserta didik.

4) Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan aspek kunci dalam mengoptimalkan seluruh

sumber daya pendidikan. Manajemen yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan sekolah. Manajemen yang efektif memungkinkan peningkatan kapasitas guru, perbaikan fasilitas, pemanfaatan dana secara tepat sasaran, serta penerapan inovasi pembelajaran. Dengan manajemen yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan metode pengajaran, mutu pendidikan dapat meningkat secara signifikan.

3. Perbedaan Paradigma Lama dan Paradigma Baru

Paradigma pendidikan merupakan cara pandang yang mempengaruhi proses, tujuan, dan evaluasi pembelajaran. Paradigma lama berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning), sedangkan paradigma baru berorientasi pada peserta didik (student-centered learning).

1) Ciri-Ciri Paradigma Lama (Sinaga, 2008)

- a. Pembelajaran bersifat bottom-up.
- b. Guru aktif mentransfer materi kepada siswa.

- c. Siswa menerima pengetahuan secara pasif dan cenderung menghafal.
 - d. Peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.
 - e. Pembelajaran bersifat mekanistik dan kaku.
 - f. Siswa kurang diberi kesempatan mengemukakan pendapat.
 - g. Motivasi belajar lebih bersifat eksternal (nilai, hukuman, hadiah).
- 2) Ciri-Ciri Paradigma Baru (Sinaga, 2008)
- a) Pembelajaran top-down berbasis penemuan.
 - b) Siswa aktif menemukan konsep dengan bimbingan guru.
 - c) Siswa membangun pengetahuan dari pengalaman dan pengetahuan awal.
 - d) Peran siswa lebih diutamakan dalam proses pembelajaran.
 - e) Pembelajaran bervariasi, kolaboratif, dan kontekstual.
 - f) Motivasi belajar lebih bersifat internal.

Paradigma baru menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada peserta didik, serta integrasi

antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Implementasi Paradigma Baru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Implementasi paradigma baru menuntut perubahan pada strategi pembelajaran, manajemen kurikulum, serta penilaian. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kontekstual, serta asesmen formatif merupakan ciri utama paradigma baru.

Paradigma baru selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan guru sebagai penuntun kodrat anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Teaching at The Right Level). Selain itu, capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik (Aroka et al., 2023).

Implementasi yang konsisten akan menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik maupun karakter, serta mampu beradaptasi dengan tantangan global.

5. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Paradigma Baru Pendidikan

1) Tantangan

- a) Kesiapan dan kompetensi pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi.
- b) Ketidakmerataan infrastruktur digital, terutama di daerah terpencil.
- c) Keterbatasan sumber belajar yang sesuai pendekatan proyek dan kontekstual.
- d) Sistem penilaian yang masih berorientasi pada ujian sumatif.
- e) Budaya sekolah yang resistensi terhadap perubahan karena kebiasaan lama.
- f) Pengelolaan data pembelajaran yang masih lemah sehingga evaluasi kurang optimal.

2) Solusi

- a) Penguatan pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar guru.
- b) Peningkatan infrastruktur dan akses teknologi secara bertahap.
- c) Pengembangan sumber belajar dan instrumen penilaian kontekstual.

d) Penyesuaian sistem penilaian menuju asesmen autentik dan formatif.

e) Pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam manajemen perubahan.

f) Penguatan evaluasi berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan.

D. Kesimpulan

1. Mutu pendidikan merupakan konsep yang mencakup input, proses, output, dan dampak pembelajaran, bukan hanya prestasi akademik semata.
2. Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan meliputi kualitas guru, sarana prasarana, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan dukungan pemerintah daerah.
3. Paradigma pendidikan mengalami perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi, serta dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada peserta didik.
4. Implementasi paradigma baru menunjukkan hasil positif, namun belum merata di seluruh daerah karena perbedaan kesiapan sumber daya.

5. Tantangan utama meliputi kompetensi guru yang belum merata, keterbatasan sarana, serta lemahnya manajemen berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aroka, R., Desman, D., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 9 Padang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9606–9616.

Ayuda, & Sulasmi. (2023). *STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN*.
<https://id.scribd.com/document/673606947/Makalah-Strategi-peningkatan-mutu-pendidikan>

Dewi, R., & Khotimah, S. H. (2020). PENGARUH PROFESIONALISME DAN DISIPLIN KERJA GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 279–294.

Dinayanti, A. R., Annazhira, S., Juniar, V., & Marini, A. (2024). ANALISIS TANTANGAN PENINGKATAN MUTU

PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 627–636.

Ekasari, R. R., Gunawan, G., & Sahidu, H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Laboratorium Terhadap Kreatifitas Fisika Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(3), 106–110.
<https://doi.org/10.29303/jpft.v2i3.296>

Haryuni, F. P. (2018). *PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN*.
<https://id.scribd.com/document/373857798/Karya-Ilmiah-Pendidikan>

Kartika, I., & Arifudin, O. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 137–150.

Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu

Dan Manajemen Mutu

Pendidikan. *ALACRITY: Journal
of Education*, 2(1), 26–34.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.53>

Sinaga, D. B. (2008). PARADIGMA
LAMA KONTRA PARADIGMA
BARU PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH. *Generasi Kampus*,
1(2), 1–13.